

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

LGBT yang merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender menjadi perbincangan yang sangat fenomenal, karena LGBT ini merupakan peristiwa yang terjadi dimana adanya penyimpangan seksual yang tentunya berdampak buruk bagi penerus bangsa. Para pelaku LGBT pada saat ini sudah mulai mendapatkan hak yang sama di beberapa negara di Eropa. Contohnya saja Mahkamah Agung Amerika yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis bagi seluruh warga Amerika Serikat per tanggal 26 Juni 2015.

Jika dikaitkan dengan agama, pernikahan sesama jenis tentu hukumnya haram, terutama bagi agama Islam karena pernikahan pada hakikatnya hanya boleh dilakukan oleh mempelai laki-laki dan mempelai perempuan saja dan apabila dilakukan oleh sesama jenis maka tidak akan menghasilkan keturunan dan mengancam musnahnya generasi manusia. Akibat pelegalan LGBT di Amerika Serikat tersebut, hal ini menimbulkan kontroversi baik secara hukum negara dan agama. Disisi lain juga pelaku LGBT mulai saat ini dapat dengan bebas memilih pasangan mereka dan tidak perlu menyembunyikan status mereka sebagai pelaku LGBT. Semenjak disahkannya hak asasi mereka sebagai LGBT dinegara-negara Eropa, hal ini membuat pengaruh besar di berbagai negara lainnya serta menimbulkan pro dan kontra karena tidak semua kelompok setuju dengan perilaku LGBT tersebut.

Perilaku seksual yang dilakukan pada komunitas lelaki seks lelaki (LSL) memberikan kontribusi yang cukup besar dalam rantai penularan HIV/AIDS.

Prevalensi HIV pada kelompok LSL sebesar 7% dan 29-34% LSL sudah terinfeksi penyakit menular seksual (IMS) rektal. Prevalensi IMS rektal yang tinggi merupakan indikasi tingginya frekuensi seks anal tanpa kondom yang tinggi, sehingga LSL sangat rentan tertular IMS dan HIV akibat perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara anal maupun oral.

Berdasarkan data Kemenkes RI jumlah infeksi HIV yang dilaporkan menurut faktor risiko tahun 2016 LSL merupakan faktor risiko ke dua tertinggi setelah heteroseksual dengan jumlah heteroseksual yaitu 53%, LSL yaitu 39%, penahun yaitu 1% dan lain-lain 11%. Trend kasus HIV/AIDS pada LSL yaitu tahun 2014 jumlah kasus HIV 3.858 dan kasus AIDS 391, tahun 2015 jumlah kasus HIV 4.241 dan kasus AIDS 510, tahun 2016 jumlah kasus HIV 13.063 dan kasus AIDS 180 kasus, dengan demikian jumlah kasus HIV/AIDS pada LSL terus meningkat. Meningkatnya perilaku seksual berisiko di Indonesia tidak hanya terbatas pada kelompok heteroseksual saja namun kelompok lainnya yaitu kelompok lelaki seks lelaki (LSL), waria dan penjaja seksual. Perilaku seksual yang dilakukan oleh kaum lelaki jauh lebih kompleks, dapat dilihat bahwa lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki dapat juga berhubungan seksual dengan wanita dan waria. Di Indonesia telah ada jasa seksual yang dilakukan oleh kaum waria dan juga kaum lelaki yang sama-sama melayani pelanggan lelaki, dengan demikian LSL adalah pria yang mengaku sebagai orang yang biseksual/homoseksual dan banyak diantara mereka juga membeli dan menjual seksual.

Dari beberapa kasus LSL yang ada di Indonesia maka menjadi tinggillah tingkat HIV /AIDS yang ada di Indonesia, salah satunya daerah yang mengalami

peningkatan HIV/AIDS adalah provinsi Sumatera Utara. Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala yayasan Galatea Medan Terdapat 1.333 orang yang positif HIV/AIDS. Salah satu yayasan yang menangani kasus HIV/AIDS adalah Yayasan Galatea Medan. Yayasan ini merangkul beberapa LSL, Waria Dan pengguna Narkotika. Dari beberapa program yayasan tersebut tingkat positif HIV/AIDS paling tinggi adalah LSL (lelaki suka lelaki). Yayasan tersebut merangkul kurang lebih 4000 LSL dikota Medan, dimana 7% atau 300 pria tersebut positif HIV/AIDS.

Beberapa bentuk aktivitas seksual dari Kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL). Perilaku seksual LSL terdiri atas dua yakni hubungan seksual (intercourse) dan selain hubungan seksual (non intercourse). Perilaku seksual selain hubungan seksual (non intercourse) diantaranya seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan masturbasi. Sedangkan yang termasuk hubungan seksual (intercourse) yakni oral seks dan anal seks. Tidak ada data statistik pasti mengenai jumlah homoseksual di Indonesia. Hasil estimasi nasional terdapat 695.026 orang gay/LSL di Indonesia. Statistik Kinsey tahun 1948 menunjukkan, 37% laki-laki sedikitnya satu kali mempunyai pengalaman homoseksual saat puber dan 4-6% hidup sebagai homoseksual eksklusif. Diasumsikan secara global laki-laki usia 15-49 tahun melakukan seks dengan laki-laki secara teratur, dan hampir 15% diantara mereka satu kali seumur hidup, sementara di Medan usia pertama kali LSL melakukan hubungan seks adalah 20-24 tahun.

Penemuan ini cukup mengejutkan. Para LSL yang mengidap penyakit tersebut rata-rata berusia produktif yakni antara 20 tahun hingga 24 tahun. Dengan

kondisi itu, penulis berasumsi hubungan seks sesama jenis mulai dilakukan sejak berumur di bawah 20 tahun. Yang terinfeksi dari kelompok resiko kebanyakan LSL dan rata-rata masih muda, atau sering disebut brondong manis. Ini merupakan hal menarik yang menjadi masalah dalam penanganan kasus IMS di Medan dimana kelompok LSL menjadi salah satu faktor penyebaran penularan penyakit dan berdampak bagi pelaku dan masyarakat disekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah yang menjadi faktor terjadinya penyimpangan seksual yang dialami LSL yang ada di yayasan Galatea Medan. Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Persepsi Pengalaman Pribadi Dengan Perilaku Seksual (Kasus Gay Di yayasan Galatea Medan)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diidentifikasi faktor faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan seksual antara lain:

- 1) Secara kuantitas kasus LGBT di Indonesia terus bertambah dan meningkat.
- 2) Semakin meningkat kasus-kasus permasalahan sosial sebagai akibat dari banyaknya LGBT.
- 3) Para LGBT mempersepsi perilaku mereka ditengah masyarakat sebagai perilaku normal.

4) Penyimpangan perilaku dari para LGBT berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, sehingga dalam hal ini mengharuskan peneliti untuk membatasi masalah dalam penelitian ini agar terarah. Dengan demikian apa yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada persepsi pengalaman pribadi dan perilaku seksual.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana gambaran persepsi pengalaman pribadi Gay ?
- 2) Bagaimana gambaran perilaku seksual para Gay?
- 3) Adakah hubungan antara persepsi pengalaman pribadi Gay dengan perilaku seksual?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah dibahas diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1) Untuk mengetahui persepsi pengalaman pribadi Gay
- 2) Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual Gay.
- 3) Untuk mengetahui hubungan persepsi pengalaman pribadi Gay dengan perilaku seksual.

1.6. Manfaat penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih ilmiah dan juga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang serupa

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat

Bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.

b) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan pada sumber informasi bagi penulisan lainnya yang dilakukan penelitian ataupun melakukan pembahasan lanjutan.